Pola Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTs Negeri 6 Sleman

Ahmad Dwi Nur Khalim
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrack: *This study aims to look at the pattern of management of moral learning. This research is a field research with a qualitative approach. The research subjects in this study were moral teachers and students of class VIII MTs N 6 Sleman. Data collection techniques through the method of observation , interview methods and documentation method. And analyzed with descriptive analysis method. The results of the analysis show the pattern of the management of moral learning in MTs N 6 sleman according to management functions namely Planning, Organizing, Actuating and Controlling. In organizing and actuating activities merge into one in the implementation phase. The pattern of management of moral learning in the MTs N 6 Sleman starts from the planning, implementation and controlling. The existing problems include evaluation, media and the role of MGMP not yet maximized. The completion strategy includes tahfid activities / programs, using the environment as a learning medium and using many approaches in evaluation*

Keywords: *Manajemen, Pembelajaran, Akhlaq*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses guru dan siswa saling bekerja sama dalam mencapai kompetensi. Kompetensi yang diajarkan oleh guru kepada siswa harus sesuai dengan peraturan pemerintah. Guru tidak bisa seenaknya membuat sebuah kompetensi. Mereka perlu mengacu perundang-undangan dalam menentukan kompetensi. Agar proses pembelajaran tidak keluar dari jalurnya.

Proses pembelajaran yang tidak keluar dari jalurnya adalah proses pembelajaran yang direncanakan. Proses perencanaan dalam pembelajaran sering disebut sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.⁷³ Dalam penyusunan RPP ini guru dituntut untuk bisa menyiapkan pembelajaran yang efektif dan efisien mungkin. Sehingga dengan kemampuan tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin.

Penyusunan RPP sangat urgent keberadaanya. Dalam pembelajaran sebuah RPP adalah panduan praktis yang membantu guru. Tanpa RPP guru bagaikan “anak ayam kehilangan induknya”. Sehingga ketika guru lalai

⁷³ Permendikbud, Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses.

terhadap proses penyusunan RPP yang akan terjadi adalah proses pembelajaran yang “semrawut” dan tidak terarah.

Meskipun adanya RPP penting, namun sangat disayangkan dalam sebuah penelitian masih banyak ditemukan bahwa guru tidak memiliki motivasi dan keseriusan dalam penyusunan RPP. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan guru dalam menyusun RPP, alhasil mereka hanya *copy paste* dari rekan guru di MGMP (Musawarah Guru Mata Pelajaran). Sehingga berdampak pada pengajaran yang dilakukan dikelas tidak sistematis, terkesan asal-asalan, dan tidak tersrtuktur secara matang. Padahal faktanya ketika pembelajaran tidak direncanakan maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang tidak maksimal.⁷⁴ Sudah sepantasnya guru yang digaji mahal harusnya bisa *manage* proses pembelajaran. Adanya manajemen dalam proses pembelajaran, akan membuat guru semakin mudah dalam administrasi mengajar dan semakin efektif untuk melakukan *manuver* terhadap pelaksanaan dilapangan yang tidak sesuai rencana.

Perlu dicatat bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sangat ditentukan seberapa besar kualitas perencanaan yang dibuatnya. Dan seyogyanya guru mulai sadar ketika pembelajaran yang direncanakan saja masih sering gagal apalagi jika tidak direncanakan. Maka proses pembelajaran di Indonesia harus berinisiatif yntuk bisa menyesuaikan diri dengan *setting* pendidikan Global. Agar Bangsa Indonesia tidak jauh tertinggal dari negara-negara lain.⁷⁵

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dan punya ideologi pancasila. Permasalahan pendidikan di Indonesia tidak selalu sama dengan negara lain. Deretan kasus seperti guru Nur Khalim, seorang guru disurabaya yang ditatang oleh siswanya, kemudia di jawa barat seorang siswa memukuli cleanning service dan mencaci maki dengan kata umpatan “anjing”. Inilah contoh segelintir permasalahan pendidikan di Indonesia, yang jika dicermati lebih dalam semuanya merupakan kegagalan dalam penanaman akhlak. Untuk itu dalam penelitian ini mata pelajaran akidah akhlak dipilih, karena sebagai ujung tombak dalam penanaman karakter disekolah.

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang vital. Sebagaimana dalam KMA dijelaskan bahwa akidah dan akhlak adalah:

“Akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syari’ah*/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup.

⁷⁴ Kanti Warih Ade Indriani, Analisis Kualitas Perancangan RPP dengan Menggunakan Kerangka Kerja ELPSA pada *Focused Group Discussion* di Kabupaten Sumbawa Barat Jurnal Didaktik Matematika Vol. 4, No. 1, April 2017, hal.26

⁷⁵ Muhammad Isnaini, *Pola Dan Strategi Manajemen Berbasis Sekolah Dalammenghadapi Persaingan Mutu*, TA’DIB, Vol. XVII, No. 01, Edisi Juni 2012, hal.84

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya."⁷⁶

Sementara Mata pelajaran Akidah-Akhlak tujuannya adalah:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.;
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁷⁷

Pengertian dan tujuan akidah akhlak diatas merupakan alasan matapelajaran ini harus tampil di garda depan dalam perubahan paradigma pendidikan di Indonesia. Negara lain mungkin masih abai dengan aspek akidah akhlak ini. Tapi sebagai bangsa yang punya moralitas dan mayoritas muslim. Indonesia harus bisa memanfaatkan potensi ini. Potensi inilah yang membuat bangsa Indonesia nantinya menjadi berkarakter dan punya basis ke khasan tersendiri.

Uraian diatas perlu disikapi dengan positif. Artinya tantangan diatas jangan sampai berhenti pada bayangan masalah saja tapi juga perlu sikapi sebagai tantangan positif yang harus dituntaskan. Makanya perlu adanya analisis pola manajemen pembelajaran akidah akhlak. Agar kedepanya administrasi dan jalanya proses pembelajaran tidak lagi menjadi beban bagi guru. Tapi justru harus bisa menjadi motivasi bagi guru untuk membuat pembelajaran yang inovatif, menarik dan bermakna.

Sementara MTs N 6 Sleman dijadikan sebagai *prototipe* studi pendahuluan dan tempat penelitian, karena penulis melihat bahwa MTs N 6 Sleman menjadi rujukan MTs di Yogyakarta. Daripada itu MTs N 6 Sleman juga memiliki sumber daya guru yang mumpuni serta ditunjang dengan adanya kesadaran diri untuk mengembangkan pembelajaran PAI sebagai bentuk jawaban atas tindakan-tindakan negatif yang selama ini membayangi peserta didik di Yogyakarta.⁷⁸ Ditambahkan juga hal yang menarik di sekolah ini adalah sekolah yang menjunjung tinggi sekolah ramah anak dan

⁷⁶ KMA No.165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, hal.37

⁷⁷ *Ibid*, hal.39.

⁷⁸ Observasi, pada tanggal 08 November 2018, di MTs N 6 Sleman, pukul

sekolah adiwiyata. Harapannya ketika penelitian di MTs N 6 Sleman ini dapat berhasil akan menarik sekolah lain untuk turut serta mengembangkan pola manajemen dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran bisa teroganisir, tersistematis dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷⁹ Penelitian mengenai Pola Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs N 6 Sleman, secara eksplisit ialah penelitian lapangan (*field Research*). Penelitian lapangan (*field Research*) adalah penelitian yang berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena yang di teliti.⁸⁰ Jenis atau pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data lapangan yang berupa data tertulis (dokumen), atau lisan (wawancara), maupun berdasarkan observasi/pengamatan dilapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: metode observasi/pengamatan, metode wawancara/interview, metode dokumentasi

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: guru akidah akhlak MTs N 6 Sleman. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru yang sudah malang melintang dan banyak pengalaman tentang mengajar akidah akhlak serta sudah tersertifikasi oleh pemerintah.

Data yang diperoleh dari subyek penelitian, kemudian dianalisis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yang berbentuk deskriptif-analitik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data-data dilapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan berupa catatan lapangan mengenai keadaan sekolah, cara mengajar guru, dan juga dokumen-dokumen penting pembelajaran. Dalam pengumpulan data ini tidak dilakukan pada akhir studi, tetapi dikumpulkan selama studi dalam perjalanan.⁸¹ Artinya dalam setiap pengumpulan data peneliti melakukan analisis terhadap hasil data, dan metode triangulasi baik teknik maupun sumber.

2. Penelaahan data

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2000), hal.3.

⁸⁰ Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 6.

⁸¹ Prastyo Irawan, *metode penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 8-7

Dalam penelitian ini berbagai data yang sudah dikumpulkan baik hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil dari triangulasi data dibaca, dipelajari, dipahami dan ditelaah secara seksama.⁸²

3. Reduksi data

Setelah data dibaca, dipelajari, dipahami dan ditelaah secara seksama, selanjutnya peneliti mereduksi data. Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya, dan membuang yang tidak perlu.⁸³ Dalam penelitian ini data yang tersisa tentang manajemen pembelajaran akidah akhlak.

4. *Data display* (penyajian data)

Dalam penyajian data ini penulis akan menganalisis hasil dari pengamatan, wawancara dan dokumen-dokumen yang tersusun serta teori yang berkaitan sehingga akan memunculkan deskripsi tentang pola manajemen pembelajaran Akidah Akhlak di MTs N 6 Sleman.

5. Uji keabsahan data

Dalam penelitian ini dalam menguji keabsahan data melalui teknik triangulasi data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode.

6. Penarikan kesimpulan

Proses terakhir dalam penelitian dimana hasil dari penyajian data akan disimpulkan. Sehingga pada nantinya akan diperoleh kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Manajemen secara umum dapat diartikan sebagai proses penentuan tujuan ataupun sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang dipergunakan. Respon terhadap tujuan, tentunya tidak lepas dengan adanya usaha pihak sekolah dalam hal ini guru untuk memperbaiki kinerjanya. Guru yang mampu memanajemen dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran akan memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan mencapai tujuan pendidikan. Karena dengan terpolanya penyusunan dan pelaksanaan proses pembelajaran dapat mengantar setiap individu/peserta didik dan instansi lebih efektif-efisien untuk mencapai kesuksesan.⁸⁴

⁸² *Ibid.*, hal. 247.

⁸³ *Ibid.*, hal. 338.

⁸⁴ Syamsudin, *penerapan Funsifungsi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan*, JURNAL IDAARAH, VOL. I, NO. 1, JUNI 2017, hal.61.

Perlu diingat dalam suatu manajemen yang baik ada cara tersendiri. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah (5) ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
٣٥

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*⁸⁵

Hamruni dalam bukunya menjelaskan implikasi kaidah ushuliyah dari ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan metode yang tepat, agar dapat menghantarkan ketercapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁸⁶ Sehingga dalam manajemen yang baik itu tentunya mengacu pada cara atau jalan tertentu. Cara atau jalan manajemen yang baik sangat berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Fungsi-fungsi yang dimaksudkan tidak lain adalah POAC. Manajemen harus diterapkan dalam upaya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar karena dengan menerapkan aspek manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta pengawasan (*controlling*), maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terencana, sistematis, berkesinambungan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sekaligus dengan manajemen pembelajaran oleh guru peserta didik dapat mencapai standar mutu pendidikan yang telah ditentukan.⁸⁷

Sementara itu dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran akan lebih mudah diamati. Berkaitan kemudahan tersebut dapat membantu pengamatan *output* dari pembelajaran akidah akhlak, yang selama dirasa kurang bisa dilihat dari sisi spiritualnya. Dijelaskan oleh menurut Ibn Miskawaih bahwasannya akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan

⁸⁵ The Holy Quran, Al-maidah (5:35).

⁸⁶ Hamruni, Konsep edutainment dalam pendidikan Islam, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal.108.

⁸⁷ *Ibid*,...hal.62.

tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁸⁸ Sehingga dapat ditegaskan bahwa manajemen pembelajaran akidah akhlak sangatlah urgent. Untuk itu sebagai mana dijelaskan diawal bahwasanya manajemen pembelajaran tidak jauh-jauh dari yang namanya fungsi manajemen.

Fungsi manajemen secara umum berkaitan dengan POAC , maka manajemen pembelajaran juga tidak terlepas dari hal tersebut. Hanya saja dalam manajemen pembelajaran untuk mempermudah pembahasan, maka rumusnya adalah *3 on 3 (three on three)* atau tiga dalam tiga. Jadi dalam pola ini, fungsi manajemen yang terdiri dari planning, organizing, actuating dan controlling, dipadatkan menjadi planning, organizing/actuating dan pengontrolan. Pola atau acuan dalam manajemen/mengelola pembelajaran terbagi dalam 3 tahap. Antara lain perencanaan, pelaksanaan dan pengontrolan. Kemudian dalam tahap pelaksanaan terperinci 3 langkah yang harus dijabarkan, yakni: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Secara jelas akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah kegiatan persiapan sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Dalam hal ini perencanaan ialah guru merumuskan beberapa hal untuk menunjang kelancaran aktivitas belajar mengajar didalam kelas. Kegiatan perencanaan yang dilakukan guru akidah akhlak di MTs N 6 Sleman adalah dimulai dari analisis KI-KD yang ada dalam KMA 165. Setelah dianalisis maka KI-KD tersebut dipetakan dalam kelompok aatau tema masing-masing. Setelah terkelompok maka guru dalam memanajeen KI-KD adalah dengan mengkaitkan dengan jumlah hari efektif selama satu semester. Dengan pengaitan ini akan didapatkan jumlah pertemuan masing-masing KD. Dan dengan pengelompokan tersebut guru terbantu untuk memilih KD yang perlu waktu pertemuan sedikit dan KD yang memerlukan pertemuan banyak. Harapanya dengan tahu hal tersebut guru lebih bijak dalam mendistribusikan jam pembelajaran sekaligus ulangan harian.

Setelah waktu/ jam pertemuan dan KI-KD terdistribusikan, guru akidah akhlak di MTs N 6 Sleman menyusun RPP. Penyusunan RPP guru akidah akhlak di MTs N 6 Sleman mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar

⁸⁸ Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlaq wa Thatthirul-A'raq*, Hal..25

Dan Menengah. Selain dari standar proses dalam penyusunan RPP guru juga melihat dan mengacu KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang sifatnya *intended* dari pemerintah. Guru akidah akhlak melihat pada Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014 tentang Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Didalam KMA tersebut matapelajaran Akidah Akhlak di MTs dari kelas 7-8 ada 62 kompetensi dasar yang harus diajarkan.

Selanjutnya dalam Kompetensi dasar tersebut disesuaikan atau diterjemahkan dalam bentuk IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi). Walaupun dalam penyusunan IPK bisa melihat buku guru atau buku siswa yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Akan tetapi guru merasa perlu mengembangkannya sesuai tingkat kemampuan anak. sebagaimana diungkapkan Abdul Majid bahwa Indikator merupakan kompetensi dasar yang spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaian-penialainnya. Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus dan RPP berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadi perubahan perilaku peserta didik. Jika serangkaian indikator hasil belajar sudah tampak pada diri peserta didik, terget kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi atau tercapai.⁸⁹

Guru di MTs N 6 Sleman juga sadar bahwa di kurikulum 2013 ini pembelajaran berbasis kompetensi bukan materi. Artinya dalam menyusun RPP, khususnya dalam mengembangkan IPK (Indeks Pencapaian Kompetensi) guru melihat kompetensi siswa terlebih dahulu. Jadi dari siswa bisa apa kemudian barulah di *breakdownkan* menjadi materi. Bukan malah sebaliknya ada materi baru anak disuruh menguasai materi tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Sholeh Hidayat, bahwa salah satu perubahan dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi matapelajaran yang dikembangkan dari kompetensi.⁹⁰

Kemudian tidak lupa juga dalam pembuatan IPK harus memenuhi aspek KI 1 (spiritual), KI 2 (sosial), KI 3 (pengetahuan), KI 4 (Ketrampilan). Menurut Andi dalam bukunya diungkapkan bahwa kompetensi inti merupakan prasyarat bagi pencapaian Standar Kompetensi Lulusan dimana sifatnya berjenjang dan

⁸⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 233

⁹⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan kurikulum Baru*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2013), hal.162-163

bertahap. Kompetensi inti juga menjadi barometer pengembangan berbagai kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik setelah mempelajari satu mata pelajaran, artinya kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi, baik vertikal maupun horizontal.⁹¹

Ditambahkan juga bahwa ketika ada 2 KD dalam satu materi pokok yang akan disampaikan dalam 2X pertemuan. Lebih efektif jika dibuat dalam satu RPP. Karena lebih bisa sistematis, dan lebih mudah membaca RPP untuk diterapkan di dalam kelas. Hanya saja yang menjadi catatan dalam membuka perlu ditambahkan *apersepsi* terkait materi sebelumnya sekitar 5-10 menit.

Dari hasil observasi dan dokumentasi RPP yang disusun guru akidah akhlak sudah memenuhi kriteria. Kriteria tersebut mengacu pada landasan yuridis Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22. Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, komponen yang harus ada di rencana proses pembelajaran meliputi:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kd dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai;
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kd, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kd yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kd yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

⁹¹ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta, Prenamedia Group, 2015), hal.120

- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. penilaian hasil pembelajaran.⁹²

Sementara kendala dalam penyusunan RPP yang selama ini yang dirasakan oleh guru Akidah Akhlak di MTs N 6 Sleman antara lain: pengoperasian komputer, hal ini dikarenakan guru akidah akhlak sudah senior dan ketika didepan komputer menjadi cepat lelah dan tidak bisa fokus. Selanjutnya bahan dan media pembelajaran, bahan dan media pembelajaran yang interaktif untuk menunjang mata pelajaran akidah akhlak agak sulit dihadirkan. Apalagi masalah akidah, semisal iman kepada Allah, Iman kepada malaikat dst.

Selain hal diatas kendala dalam penyusunan RPP masih perlu ada buku pendukung dalam menentukan strategi pembelajaran. Meskipun guru sudah dibekali buku guru yang didalamnya ada langkah-langkah pembelajaran akan tetapi guru masih merasa kurang sehingga terkadang perlu melihat buku pendukung lainnya. Hal ini menjadi wajar karena menurut Sujana menjelaskan sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guru memberikan kemudahan pada seseorang dalam belajarnya.⁹³ Namun dari fakta ini yang disayangkan bahwa program pemerintah yang menawarkan solusi, namun nyatanya belum bisa memudahkan guru dan belum bisa dimaksimalkan oleh guru. Artinya buku guru yang dihadirkan oleh pemerintah belum bisa *stand alone* dan *user friendly*. sebagaimana Riri Susanti menambahkan bahwa sebuah sumber pembelajaran dapat dikatakan sebagai sumber yang baik jika pengguna dapat dengan mudah menggunakannya.⁹⁴ Hal ini diperkuat dari hasil wawancara kepada guru MTs N 6 Sleman yang menyatakan bahwa sumber belajar siswa sudah terpenuhi, namun yang disayangkan adalah ketikan menjelaskan materi terkadang masih perlu mengkombinasikan antara buku KTSP dan K13. Alhasil membuat proses perencanaan pembelajaran memerlukan waktu yang ekstra. Akibatnya bisa ditebak, guru menjadi jenuh, malas dan kurang termotivasi untuk menyusun RPP yang efektif dan bermakna.

⁹² Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22.Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, hal. 6-7

⁹³ Sudjana, N. *Teknologi Pengajaran*. Bandung Sinar Baru. 2001, hal. 73

⁹⁴ Riri Susanti, *Pengembangan modul pembelajaran pai berbasis kurikulum 2013 Di kelas V SD negeri 21 batubasa, tanah datar*, jurnal Manajemen, kepemimpinan dan supervisi pendidikan, Volume 2, No.2 Juli-desember 2017. hal.160.161

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahapan kedua setelah perencanaan. Tahap pelaksanaan ini tidak lepas dengan organizing. Hal itu terlihat dalam tahap ini guru Akidah Akhlak di MTs N 6 mengacu pada permendikbud No. 22 tentang standar proses. Sebagaimana tertuang dalam permendikbud tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan a.) pendahuluan, b.) inti, c.) penutup.⁹⁵ Berdasar penjelasan tersebut bisa kita lihat bahwa dalam tahap pelaksanaan, guru tidak lepas dengan yang namanya organisasi pembelajaran. Dimana pengorganisasian tersebut terlihat dalam pelaksanaan yang dikelompokkan menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk lebih jelasnya pengorganisasian dalam pelaksanaan pembelajaran terlihat dalam paparan berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Dari pemaparan diatas ditambahkan oleh Andi Prastowo bahwa pendahuluan merupakan kegiatan awal dan kegiatan intruksional. Kegiatan awal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru.⁹⁶ Dalam hal ini guru akidah akhlak MTs N 6 Sleman menekankan pada aspek religiusitas, kedisiplinan, kepedulian dan tanggung jawab yang semuanya tersirat ketika mengawali dengan berdoa, kesiapan siswa, penyampaian materi yang akan dipelajari.

Dari hasil wawancara juga disampaikan oleh guru bahwa ketika membuka kelas sebagian besar sudah sama sebagaimana didalam RPP. Sudah ada membuka dengan salam, mengajak berdoa bersama,

⁹⁵ Permendikbud No. 22 tahun 2015 tentang standar proses.

⁹⁶ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan,...* hal.340

mengondisikan anak, sudah apesepsi, menyampaikan topik bahasan yang akan dipelajari di hari ini, dan menyampaikan tujuan serta manfaat materi.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

- 1) Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. 12

- 2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

- 3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Dari standar pelaksanaan pembelajaran diatas, terlihat bahwa RPP dari guru Akidah Akhlak di MTs N 6 Sleman sudah memenuhi standar.

Ditambahkan oleh Andi Prastowo bahwa dalam kegiatan inti guru mulai memasuki tahap penyajian. Penyajian adalah subkomponen yang sering ditafsirkan secara awam sebagai pengajaran yang sesungguhnya. Karena merupakan inti kegiatan pembelajaran, didalamnya terkandung tiga pokok yaitu, contoh dan non cohtoh, latihan, tes formatif, rangkuman, dan glosarium.⁹⁷

Dalam kegiatan inti berdasarkan wawancara sebagian besar juga sudah sesuai dengan RPP, sudah ada mengamati kisah/cerita, menanyakan hal-hal yang sulit dalam materi, mencoba secara mandiri mencari jawaban di buku, kemudian merumuskan temuannya menjadi jawaban kegelisahannya.

Ditambahkan juga dalam kegiatan inti guru terlebih dahulu membagi atau memetakan jumlah KD terlebih dahulu. Dan setelah memetakan kemudian menganalisis kira-kira KD tersebut dapat diajarkan berapa kali pertemuan. Tentunya ini penuh perhitungan dengan kalender akademik, program tahunan dan program semester. Ketika KD hanya diajarkan dalam 1kali tatap muka berarti kegiatan inti harus selesai itu juga artinya kegiatan inti selesai dihari itu juga dan tidak ada tugas atau pekerjaan rumah untuk siswa. Akan tetapi ketika KD diajarkan lebih dari 1 kali tatap muka maka yang terjadi pembelajaran berikutnya perlu ada apersepsi untuk menjembatani kognitif siswa.

Dari hasil dokumentasi dilapangan guru akidah akhlak di MTs N 6 Sleman sudah memaparkan langkah-langkah pembelajaran. Guru sudah menggunakan pendekatan scientific disetiap pertemuannya yaitu sudah ada mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Sekaligus disetiap pertemuan sudah mengarahkan pada *active learning*. Dalam hal ini siswa dibantu untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikanya dengan teman serta siswa dituntun secara mandiri untuk memecahkan rasa penasarannya.⁹⁸

Jadi dalam kegiatan inti ini guru MTs N 6 Sleman sudah sadar betul bahwa *What I hear, I forget. What I hear and see, I Remember a little. What I hear, see, and ask question about or discuss with some one else, I Begin to understand. What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill. What I teach to another, I Master.*⁹⁹

RPP sebaik apapun tidak mudah untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas. Artinya walaupun guru sudah menyiapkan sedetail dan seperfect mungkin rencana proses pembelajaran, namun yang terjadi dikelas guru harus siap bermanuver 180°. Langkah siap bermanuver ini

⁹⁷ *Ibid*,..hal.340.

⁹⁸ Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment Landasan Teori dan Metode-metode Pembelajaran aktif menyenangkan*. (Yogyakarta: Fakutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal.190.

⁹⁹ Mel silberman, *Active learning: 101 Strategies to Teach Any Subyek*, A simon & Schuster Company, Needham Heights, Messachussets, 1996, hal.1.

untuk mengantisipasi jika kesesuaian dalam RPP dan proses pembelajaran banyak tidak *match*. Karena sebagaimana yang disampaikan guru untuk kesesuaian RPP dan proses pembelajaran tidak lebih dari sekitar 75%. Jadi yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan RPP adalah melihat situasi dan kondisi anak dikelas. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang dikehendaki tetap tercapai.

Dari hasil wawancara dengan guru ada beberapa komponen RPP yang tidak kadang hanya formalitas saja. Komponen tersebut seperti metode/strategi pembelajaran, media dan bahan pembelajaran yang keduanya terkadang tidak sesuai dengan kondisi anak dan juga keterbatasan bahan.

Akibat dari langkah bermanuver terkadang guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurang waktu. Akibatnya adalah langkah terakhir dalam yakni bagian penutup tidak bisa dilaksanakan. Seperti kegiatan membuat rangkuman terus mengevaluasi, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya hanya tertulis di RPP saja. Jadi dengan adanya ketidak sesuaian ini menjadi salah satu sebab tidak samanya pencapaian kompetensi di masing-masing kelas.

Makanya untuk mengurangi kesenjangan tersebut profesionalisme guru sangat dibutuhkan. Guru harus memenuhi dan memiliki kompetensi berikut: 1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya, 2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik. 3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. 4) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, 5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan. 6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.¹⁰⁰

Selain 8 point diatas untuk menunjang profesionalisme guru, harus tahu prinsip dalam penyusunan RPP. Agar dalam pembuatan RPP tidak sembarangan dan bahkan hanya *copy paste* dari internet atau teman. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah juga dijelaskan bahwa dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar,

¹⁰⁰ Faizuz Sa'bani, Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 2, Nomor 1, Mei 2017 P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794, hal.14

kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Oleh Andi Prastowo ditambahkan bahwa penutup adalah subkomponen terakhir dalam urutan kegiatan pembelajaran, penutup terdiri dari dua langkah yaitu umpan balik dan tindak lanjut. Pertama, umpan balik. Kegiatan ini memberitahukan hasil tes formatif dinamakan umpan balik. Kegiatan ini penting agar siswa mendapat kepastian tentang hasil belajarnya. Kedua, tindak lanjut, adalah kegiatan yang dilakukan siswa setelah melakukan tes formatif dan mendapatkan umpan balik. Siswa yang telah mencapai hasil baik dalam tes formatif perlu didorong untuk meneruskan pembelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, atau mempelajari

bahan pengayaan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan yang telah dipelajarinya.¹⁰¹

Dalam kegiatan penutup meskipun ada kendala waktu guru akidah akhlak di MTs N 6 Sleman, tetap berusaha memberikan tugas. Guru sadar adanya tugas membuat siswa lebih tergerak untuk belajar lebih lagi. Karena dengan tugas guru dapat melihat seberapa kemampuan siswa dan seberapa pemahaman terkahadap kompetensi.

Secara umum penilaian PAI ada dua cara. Yakni penilaian berdasar proses dan penilaian berdasar hasil. penilaian berdasar proses ialah menggunakan pendekatan autentik yang akan menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil secara utuh. Keterpaduan penilaian dari ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan hasil belajar peserta didik. Sementara berdasar hasil bisa menggunakan tes dan non tes. Tes ialah penilaian hasil menggunakan tes tertulis yakni tes subyektif dan obyektif, serta ditambah lagi tes lisan. Sedangkan non tes yakni penilaian hasil dengan cara melihat produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri.¹⁰²

Dari teori diatas guru akidah akhlak di MTs N 6 Sleman dalam penilaian terlebih dahulu melihat ranah apa yang kan dinilai. Selama ini guru ketika menilai ranah afektif guru merasa terkendala. Meskipun didalam buku siswa sudah ada form "*Self Asesment*", namun jika diterapkan didalam proses pembelajaran akan menyita waktu. Selain kendala waktu, jumlah anak yang dihadapi guru relatif banyak dan pertemuan dengan anak relatif singkat. Untuk menyiasati kendala tersebut guru dalam menilai anak cukup mengobservasi langsung dalam pembelajaran maupun dalam berkehidupan disekolah. Jadi guru dalam penilaian afektif lebih menekankan pada cara pengamatan.

Kemudian dalam penilain ranah kognitif biasanya melalui ulangan. Hanya saja ualangan tidak mesti 1 KD, karena dikelas MTs khususnya kelas 8 ada 12 KD. Ketika nanti akan diujikan yang terjadi jumlah JPL tidak memadai. Untuk menyikapi kendala tersebut dari guru dalam menilai ranah kognitif hanya lewat tanya jawab. Kemudian ditambahkan ulangan harian tentang beberapa KD dan juga tugas individu seperti merangkum, mencari ayat-ayat Al-qur'an pada suatu materi. Jadi untuk melihat kemampuan kognitif siswa guru melakukan penilaian dengan cara tes terulis dan non tes yakni melihat produk dan proyek.

Dalam penilaian ranah psikomotor guru melihat dari cara presentasi, dalam hal ini guru biasa melihat kepercayaan diri, keberanian

¹⁰¹ *Ibid*, ..., hal. 340.

¹⁰² Ulpah Sya'idah dkk, *Kemampuan Guru PAI dalam Merencanakan dan Melaksanakan Penilaian Autentik (Studi Kasus Guru PAI di SMA Negeri 53 Jakarta)*, *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol.12 , No. 2 , Tahun .2016, hal. 145-148.

mengungkapkan dan menjawab pertanyaan, semangat siswa. Selain dari presentasi juga dari respon ketika bersama satu kelompoknya, apakah ada inisiatif membantu kelompok, atau hanya diam atau malah berbuat gaduh dikelompoknya. Terakhir penilaian psikomotor dapat dilihat pada waktu pembelajaran apakah antusias aktif atau tidak. Itulah yang menjadi kriteria untuk menilai psikomotor siswa. Jadi dapat ditarik benang merahnya bahwa penilaian psikomotor lebih pada unjuk kerja, penilaian diri, pengamatan, dan portofolio.

Apapun bentuk atau penilaian hasil pembelajaran siswa, sejatinya penilaian dalam proses pembelajaran tujuannya adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
2. Memahami siswa,
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.¹⁰³

Dalam tahap pelaksanaan, secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

3. Pengontrolan Pembelajaran

Setelah kegiatan perencanaan, dan pelaksanaan/pengorganisasian, maka tahap manajemen pembelajaran akidah akhlak di MTs N 6 Sleman adalah dengan pengontrolan. Dalam tahap ini guru akidah akhlak di MTs N 6 Sleman melakukan beberapa hal, antara lain:

- 1) Pengecekan
Pengecekan dilakukan mulai perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini untuk melihat seberapa valid kebenaran data terkait analisis kegiatan perencanaan dan sekaligus seberapa efektif pada proses pelaksanaan
- 2) Pemanding
Pemanding disini adalah melihat hasil dari pelaksanaan pembelajaran antar kelas. Dengan melihat ini guru bisa mendapatkan informasi atau data bahwa RPP yang disusun secara umum belum tentu bisa diterapkan pada masing-masing

¹⁰³ Mahirah b. *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, jurnal idarah, vol. I, no. 2, desember 2017. hal.261

kelas. Untuk itu biasanya guru perlu melakukan manuver pembelajaran.

3) Tindak lanjut

Tindak lanjut dalam tahap pengontrolan adalah sebagai tindakan atas kekurangan yang sudah rencanakan oleh guru. Tindakan disini bisa macam-macam aspek, bisa dengan mengganti media pembelajaran, strategi pembelajaran atau tempat proses pembelajaran. Dengan tindakan tersebut menurut guru MTs N 6 Sleman dapat membantu mengurangi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Sehingga proses perencanaan dan pelaksanaan dapat match serta menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Dalam pola manajemen pembelajaran akidah akhlak di MTs N 6 Sleman, dapat tergambar dalam bagan berikut:

Gambar 2. Pola manajemen pembelajaran akidah akhlak di mts n 6 Sleman

Permasalahan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs N 6 Sleman

Pembelajaran akidah akhlak muaranya adalah pengamalan kehidupan sehari-hari. Hanya saja guru merasa pembelajaran akidah akhlak belum semua sampai pada pengamalan kehidupan sehari-hari. Sehingga tugas guru harus selalu seperti malaikat yang tiap saat mengingatkan siswa-siswinya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang perlu membuat alat peraga/media pembelajaran. Disini terkadang guru merasa kesulitan dalam mengembangkan media. Artinya untuk menunjang suatu kompetensi dasar guru hanya menggunakan buku teks belum menggunakan media yang interaktif terhadap siswa.

Kemudian dalam akidah akhlak guru merasa kebingungan ketika hendak mengukur ketercapaian kompetensi. Disini untuk melihat apakah anak benar-benar sudah mampu atau hanya sekedar hanya tahu sulit dibedakan. Sehingga dalam penilaian kadang masih subyektif.

Dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs N 6 guru terkadang merasa masih bekerja sendiri adanya MGMP akidah akhlak di Sleman belum maksimal. Kegiatan MGMP juga belum menyentuh pada pelatihan untuk membekali guru agar lebih profesional. Ditambah lagi terkadang teman sejawat guru-guru kurang antusias dalam perkumpulan bahkan terkendala izin dari kepala sekolah.

Strategi Guru dan Program Sekolah Dalam Menangani Permasalahan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts N 6 Sleman

Strategi yang digunakan oleh guru Akidah akhlak di MTs N 6 sleman adalah memaksimalkan kegiatan/program tahfid setiap hari. Disini anak wajib membawa Al-qur'an secara pribadi, hal ini sangat membantu untuk membiasakan peserta didik agar selalu beramal baik. Dan adanya program ini membiasakan anak untuk berakhlak Qurani yang setara dengan materi akhlakul karimah.

Dalam menyikapi media pembelajaran akidah akhlak, guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, seperti kegiatan: *tadabur* alam, melihat fenomena sehari-hari baik di rumah, disekolah ataupun dimasyarakat. dan menganalisis perilakunya. media pembelajaran adalah segala sesuatu, baik berupa alat, lingkungan, ataupun kegiatan, yang direncanakan/dikondisikan secara sengaja yang dapat menyalurkan pesan pembelajaran guna terjadinya proses pembelajaran pada siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran pada siswa secara efektif dan efisien. Ini artinya media pembelajaran mencakup hardware dan softwrenya. Hardware contohnya LCD proyektor dan poster. Software disini adalah kandungan pesan yang ingin disampaikan pada siswasehingga terjadi perubahan perilaku. Sumber belajar adalah segala daya yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.

Adapun pengertian alat peraga pembelajaran adalah alat atau bahan yang digunakan oleh siswa untuk pertama, membantu pembelajar dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pembelajar, kedua, mengilustrasikan dan memantapkan pesan dan informasi, ketiga, mengilangkan ketegangan dan hambatan serta rasa malas peserta didik.¹⁰⁴ Jadi dalam tadabur alam guru merefleksi materi secara kontekstual dan dekat dengan keseharian anak. Dengan cara begitu diharapkan materi bisa masuk kedalam *long term memory*.

strategi untuk mengatasi subyektivisme guru dalam pembelajaran akidah akhlak guru di MTs N 6 Sleman mengkombinasikan beberapa penilaian. Artinya penilaian tidak hanya dari aspek kognitif saja tetapi juga dilihat dari afektif/sikap siswa kepada orang lain, ibadah disekolah dan juga sikap ketika dikelas. Jadi nilai ulangan harian atau PAS (Penilaian Akhir Semester) bukan patokan nilai anak. Sehingga disini guru menempatkan evaluasi pembelajaran sebagai fungsi diagnosis. Fungsi diagnosis menurut Sukiman yaitu evaluasi yang diarahkan untuk memeriksa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang kemudian dijadikan dasar untuk memberikan tindakan atau bimbingan lebih lanjut.¹⁰⁵

Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam manajemen pembelajaran akidah akhlak di MTs N 6 Sleman, dimulai dari perencanaan. Dalam perencanaan dimulai dari analisis KI-KD, pemetaan KI-KD, Pmyesuaian dengan hari efektif dan penyusunan RPP.

Setelah perencanaan dalam manajemen pembelajaran akidah akhlak selanjutnya adalah actuating seklaigus organizing. Dalam tahap ini guru membagi atau mengelompokkan menjadi tiga kegiatan. Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Stelah perencanaan dan pengorganisasian, tahap manjemen pembelajaran akidah akhlak selanjutnya adalah pengontrolan. Dalam tahap pengontrolan ini guru akidah akhlak di MTs N 6 Sleman, melakukan tiga hal, antara laia, pengecekan, pembadingan dan tindak lanjut.

Sementara permasalahan manajemen pembelajaran akidah akhalak di MTs N 6 Sleman antara lain adalah evaluasi aspek akidah, media pembelajaran, indikator pencapaian pemahaman siswa secara mendalam, kuran optimalnya peran MGMP dan ada kecenderunag guru dalam memberikan nilai masih bersifat subyektif.

Kemudian, setrategi guru dan Program Sekolah Dalam Menangani Permasalahan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts N 6 Sleman

¹⁰⁴ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan, ...* hal. 296-297

¹⁰⁵Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal.14.

memaksimalkan kegiatan/program tahfid setiap hari, menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, mengkombinasikan beberapa penilaian.

Daftar Pustaka

- Andi Prastowo, 2015, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, Jakarta, Prenamedia Group
- B, Mahirah. 2017, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*, jurnal idarah, vol. I, no. 2,
- Hamruni, 2015, *Pembelajaran Berbasis Edutainment Landasan Teori dan Metode metode Pembelajaran aktif menyenangkan*. (Yogyakarta: Fakutas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayat, Sholeh, 2013, *Pengembangan kurikulum Baru*, (Bandung Remaja Rosdakarya.
- Indriani, Kanti Warih Ade, 2017, *Analisis Kualitas Perancangan RPP dengan Menggunakan Kerangka Kerja ELPSA pada Focused Group Discussion di Kabupaten Sumbawa Barat* Jurnal Didaktik Matematika Vol. 4, No. 1, April.
- Majid, Abdul, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Miskawaih, Ibn, *Tahzibul Akhlaq wa Thatthirul-A'raq*,
- Moloeng, Lexy J. 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja RosdaKarya,
- Nana, Sudjana, 2001, *Teknologi Pengajaran*. Bandung Sinar Baru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah,
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar penilaian Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Keputusan Menti Agama No. 165 Tahun 2014 tentang Tentang Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab
- Sa'bani, Faizuz, 2017, *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 2, Nomor 1, Mei 2017 P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794
- Silberman, Mel 1996, *Active learning: 101 Strategies to Teach Any Subyek*, A simon & Schuster Company, Needham Heights, Messachussets,
- Sukiman, 2012, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Susanti, Riri, 2017, *Pengembangan modul pembelajaran pai berbasis kurikulum*

2013 *Di kelas V SD negeri 21 batubasa, tanah datar, jurnal Manajemen, kepemimpinan dan supervisi pendidikan, Volume 2, No.2 Juli-desember.*

Sya'idah, Ulpah dkk, 2016, *Kemampuan Guru PAI dalam Merencanakan dan Melaksanakan Penilaian Autentik (Studi Kasus Guru PAI di SMA Negeri 53 Jakarta), Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani Vol.12, No. 2.*